

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Financial Fraud

Financial Statement Fraud diartikan sebagai kecurangan yang terjadi karena manajemen melakukan salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan dan kreditur (Binus, 2019). Menurut ACFE (2014), Kecurangan ini bisa bersifat financial atau non financial. ACFE mengklasifikasikan kecurangan kedalam tiga tipologi atau cabang utama, yaitu: (1) Pencurian aset (*asset missappropriation*) adalah tindakan berupa pencurian, penggelapan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. (2) Pernyataan yang salah (*fraudulent missatement*) adalah dimana tipologi ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya. (3) Korupsi (*corruption*), kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lainnya.

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), kecurangan akuntansi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Manipulasi, pemalsuan, atau

modifikasi catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun. (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan. (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut Wells (2011) kecurangan akuntansi mencakup beberapa modus, antara lain: (1) Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis. (2) Penghilangan secara sengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan. (3) Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis. (4) Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

2.2 Analogical Case

2.2.1 Metaphors in Accounting

Metafora dalam akuntansi dianggap penting karena dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang fenomena akuntansi dan konsep akuntansi. Pandangan seperti itu konsisten dengan gagasan bahwa metafora "*adalah organ persepsi*" (POSTMAN, 1996). Untuk memahami bagaimana akuntansi membentuk persepsi dalam konteks

tertentu, kita perlu peka terhadap kesimpulan (atau implikasi) dari metafora yang digunakan. Kurangnya kepekaan ini akan menyebabkan akuntansi yang menyesatkan yang berbahaya sebagai sebagai praktik teknis yang pada prinsipnya melibatkan kegiatan yang dapat diamati dan biasa seperti melakukan pembukuan, penyusunan laporan keuangan, dan perpajakan pengembalian, penganggaran, dan estimasi biaya. Kesadaran yang lebih besar dari aspek non-teknis atau abstrak penting dari akuntansi (seperti sebagai resonansi metafora yang digunakan dalam akuntansi) memiliki potensi instruktif yang signifikan. Untuk menganggap akuntansi sebagai murni teknis menyarankan persetujuan dengan perspektif representasional dimana laporan akuntansi dianggap menggambarkan suatu tujuan realitas. Pandangan seperti itu, meskipun masih dominan (Lee, 2006), tampaknya sepenuhnya kurang (Hines, 1988).

2.2.2 Analogy in Accounting

Analogi adalah persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berbeda (Rohman, 2022) dengan menjelaskan suatu hal yang masih abstrak atau sulit untuk diartikan secara langsung (Wijaya, 2021). Analogi Akuntansi dianggap penting untuk memecahkan sebuah permasalahan dalam kasus akuntansi sehingga membuatnya menjadi lebih mudah untuk dipahami (Yıldız & Akyel, 2018). Misalnya, Laba akuntansi adalah salah satu dari banyak simbol dalam laporan keuangan yang digunakan untuk merepresentasikan realitas tertentu dalam ruang

komunikasi. Simbol laba akuntansi tidak merepresentasikan realitas ekonomik maupun realitas keuangan, tetapi sekadar merepresentasikan realitas akuntansi yang dapat dengan mudah diubah oleh akuntan melalui penerapan standar akuntansi keuangan. Oleh karena itu, kebermanfaatan informasi laba akuntansi bagi masing-masing informan dalam pengambilan keputusan adalah rendah. Secara analogis, dalam perspektif praktisi bisnis non-akuntan, realitas yang direpresentasikan oleh simbol laba akuntansi tidak berbeda dengan realitas yang terefleksi dari permukaan cermin retak. Cermin retak merefleksikan realitas yang terdistorsi. Dalam hal ini, analogi cermin retak ditujukan pada standar akuntansi keuangan yang menghasilkan informasi laba akuntansi yang realitas referensialnya tidak mudah untuk dipahami. (Riduwan, 2017)

2.3 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis melakukan *scoping review* untuk meninjau penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Lingkup (*scoping*) didefinisikan sebagai fokus diskusi. Dalam AMDAL pelingkupan sering diartikan sebagai proses untuk menemukan atau menentukan dampak penting atau sering disebut pula sebagai isu utama. *Scoping Review* telah menjadi pendekatan yang semakin populer untuk mensintesis bukti penelitian (Phum et al., 2014; Daudt et al., 2013) *Scoping Review* adalah studi pendekatan yang ideal untuk menentukan ruang lingkup atau cakupan kumpulan literatur tentang topik tertentu dan memberikan indikasi yang jelas tentang volume literatur dan studi yang tersedia

serta gambaran umum (luas atau terperinci) dari peneliti (Munn et al., 2018). Tujuan umum dari Scoping Review adalah untuk mengidentifikasi dan memetakan bukti yang tersedia. Tinjauan pelingkupan berguna untuk memeriksa bukti yang muncul ketika masih belum jelas apa pertanyaan lain yang lebih spesifik yang dapat diajukan dan secara berharga ditangani oleh tinjauan sistematis yang lebih tepat (Munn et al., 2018).

Pada artikel yang menggunakan tinjauan literatur tradisional dianggap subjektif karena ketergantungan substansial mereka pada pengetahuan dan pengalaman penulis yang sudah ada sebelumnya dan karena mereka biasanya tidak menyajikan ringkasan topik yang tidak bias, lengkap dan sistematis (Munn et al., 2018). Dalam *Traditional Literature Review* umumnya berfokus pada sejarah, kepentingan, dan pemikiran kolektif seputar topik, masalah, atau konsep oleh karena itu banyak yang beranggapan bahwa metode ini subjektif. Namun *Traditional Literature Review* memberikan gambaran umum tentang suatu masalah atau topik tertentu.

Sementara itu, *Scoping Review* memberikan alternatif yang berguna untuk tinjauan pustaka ketika klarifikasi seputar konsep atau teori diperlukan (Munn et al., 2018). Scoping review yang dilaksanakan dengan baik berpotensi untuk menginformasikan praktik, kebijakan, pendidikan, dan penelitian praktisi keperawatan (Peterson et al., 2017).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan 4 kata kunci dalam mencari referensi dalam mencari penelitian terdahulu yang bersinggungan atau berhubungan dengan kasus garuda. Kata Kunci yang digunakan penulis pada kasus ini yaitu (1) *Aircraft Leasing*; (2) *Airline Management*; (3) *PSAK 30 dan PSAK 72*; (4) *Contract Change*

Order. Batasan tahun terbit yang digunakan oleh penulis adalah tahun 2018 atau lebih baru. Berikut rincian jumlah jurnal yang terkait dengan kata kunci yang digunakan penulis:

Table 1 Jumlah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yang berasal dari Google Scholar.

Keyword	Google Scholar
<i>Aircraft Leasing</i>	36
<i>Airline Management</i>	200
PSAK 30 dan PSAK 72	6
<i>Contract Change Order</i>	36

Sumber: Olah data penulis

Keyword	Scopus
<i>Aircraft Leasing</i>	8
<i>Airline Management</i>	121
PSAK 30 dan PSAK 72	0
<i>Contract Change Order</i>	8

Sumber: Olah data penulis

Saing (2021) dalam penelitiannya bahwa Telkom akan lebih efektif dan efisien jika melakukan implementasi awal PSAK 73 karena IFRS 16 sendiri telah diterapkan oleh Telkom sejak 2019. Selain itu, Ikatan Akuntan Indonesia perlu membuat detail aturan terkait akuntansi sewa tanah sehingga ada perlakuan akuntansi yang seragam. Penelitian yang dilakukan oleh Saing yang membahas tentang sewa ini membahas tentang sewa sesuai PSAK 73 pada PT Telekomunikasi

Indonesia Tbk. dan memiliki perbedaan dengan penelitian ini dimana penelitian ini mengacu pada PSAK 23 pada PT Garuda Indonesia Airlines.

Ma'rifah (2021), Akibat yang ditimbulkan dari *change order* pada konsultan supervisi adalah kerugian yang dialami konsultan supervisi baik kerugian dari segi biaya maupun kerugian dari segi waktu. Berdasarkan analisis landasan hukum, melalui Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 dan Surat Edaran Dirjen Bina Marga Nomor 02/SE/Db/2016 negara mengatur tentang penambahan sebuah nilai kontrak maksimal 10% apabila terjadi perubahan kontrak, dan alokasi data dapat diambil dari plafon kegiatan yang bersangkutan. Perubahan atas kontrak yang dialami oleh supervisi akan menimbulkan kerugian baik itu dari segi biaya atau waktu. Pada penelitian ini juga akan membahas tentang perubahan kontrak yang terjadi antara Garuda Indonesia dengan Mahata Aeroteknologi.

Gusti (2020) yang juga meneliti kasus antara Garuda Indonesia dengan Mahata Aeroteknologi menyatakan Hasil yang diperoleh adalah bahwa hak transaksi untuk komitmen pembayaran oleh Mahata kepada Garuda yang dicatat di bagian pendapatan lainnya tidak benar, yang tidak boleh diakui sebagai pendapatan lain berdasarkan PSAK 23 "*pendapatan*", pengakuan pendapatan dari kompensasi hak biaya harus diakui berdasarkan PSAK 30 "*sewa*". Selain itu ada indikasi ketidakmampuan Mahata untuk melakukan bagian dari itu lingkup pekerjaan yang besar dan membayar biaya kompensasi sesuai dengan batas waktu dari faktur. Pada penelitian yang dilakukan Gusti ini dilakukan analisis atas proses perjanjian sewa antara Garuda Indonesia dengan Mahata Aeroteknologi sedangkan pada penelitian ini akan dilihat bagaimana auditor menanggapi perjanjian kerjasama ini.

Benang merah yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu adalah bagaimana kita memandang kasus perjanjian kerjasama antara Garuda Indonesia Airlines dengan Mahata Aeroteknologi yang terkait dalam kontrak sewa dari perspektif auditor sehingga kita sebagai orang awam dalam bidang audit bisa melihat dan memahami kasus ini dari kacamata ahli.